



Disaster Communication dalam Mitigasi Penanggulangan Banjir

Musvita Rahma Arzuri¹⁾; Rahmawati Zulfiningrum²⁾

^{1,2)} Universitas Dian Nuswantoro

Email: ¹⁾ rahmaarzuri@gmail.com ; ²⁾ rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [15 Mei 2025]

Revised [18 Juni 2025]

Accepted [20 Juni 2025]

KEYWORDS

Flood Disaster, Regional Disaster Management Agency (BPBD), Disaster Communication, Mitigation.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Banjir merupakan salah satu bencana yang seringkali terjadi di Indonesia khususnya di kota Semarang saat memasuki musim penghujan dan memunculkan beragam dampak bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi bencana dalam bencana banjir di Tlogosari Kulon Semarang. Komunikasi yang efektif antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang (BPBD) dan masyarakat sangat dibutuhkan khususnya dalam penanggulangan bencana banjir. Penelitian ini menggunakan teori *disaster communication*, pendekatan studi kasus, serta metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD memanfaatkan sistem komunikasi internal melalui pusat data dan informasi, sistem sitrap atau situasi terkini dalam merespon bencana untuk mengetahui kondisi di lokasi bencana banjir dan memetakan dampak yang ditimbulkan. Komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Semarang dalam penanggulangan banjir meliputi: 1) pra-bencana dilakukan dengan sosialisasi penanganan banjir melalui akun media sosial, 2) penanganan tanggap bencana dalam penanganan bencana banjir melalui komunikasi dua arah dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dan Badan Pemangku Wilayah Sungai (BPWS), serta, 3) pasca bencana dengan melakukan pemulihan dampak bencana banjir melalui kegiatan kolaborasi dan evaluasi. Pemanfaatan saluran komunikasi digital berperan penting dalam penyebaran informasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons cepat pada saat bencana. Mitigasi dalam penanggulangan banjir dan proses pemulihan bencana membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapannya.

ABSTRACT

Floods are one of the disasters that often occur in Indonesia, especially in the city of Semarang, when entering the rainy season, and cause various impacts on the community. This study aims to analyze disaster communication in flood disasters in Tlogosari Kulon Semarang. Effective communication between the Semarang City Regional Disaster Management Agency (BPBD) and the community is needed, especially in flood disaster management. This study uses disaster communication theory, case study, and qualitative methods by conducting in-depth interviews, observations, and documentation. The study results show that BPBD utilizes an internal communication system through a data and information center, a strap system, or the current situation in responding to disasters to find out conditions at the flood disaster location and map the impacts caused. Disaster communication carried out by the Semarang City BPBD in flood management includes: 1) pre-disaster is carried out by socializing flood management through social media accounts, 2) disaster response management in flood disaster management through two-way communication with the Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency (BMKG) and the River Basin Management Agency (BPWS), and, 3) post-disaster by recovering from the impact of flood disasters through collaboration and evaluation activities. The use of digital communication channels plays an important role in the dissemination of information to improve preparedness and rapid response during disasters. Mitigation in flood management and disaster recovery processes requires active community participation in every stage.

PENDAHULUAN

Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang tidak luput dari bencana alam terutama memasuki musim penghujan. Tlogosari merupakan salah satu wilayah yang rutin menjadi langganan banjir dan hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Penyebab banjir diantaranya penyumbatan saluran air karena penumpukan sampah, alih fungsi lahan menjadi perumahan dan malfungsi pengelolaan drainase. Banjir di wilayah Tlogosari sudah masuk kedalam kategori membahayakan bagi masyarakat setempat dimana masyarakat yang rumahnya terdampak banjir harus mengungsi, banjir juga menyebabkan kemacetan lalu lintas dan kerusakan jalan. Selain itu, jika sistem drainase tidak berfungsi dengan baik, banjir dapat menyebabkan munculnya ragam penyakit dan situasi ini membutuhkan tindakan khusus untuk mengatasinya.

Penanggulangan bencana memiliki tiga fase pengelolaan bencana yaitu pada saat pra-bencana, saat bencana terjadi, dan pasca bencana. Penanggulangan bencana pada fase pra-bencana menjadi langkah awal dalam mengurangi kerentanan masyarakat pada saat menghadapi bencana, meminimalisir risiko bencana, ketika dan pasca bencana. Fase pra-bencana menjadi fase yang penting, dan memiliki beberapa tahapan yang dilakukan yaitu ketika belum terjadi bencana yang meliputi perencanaan

penanggulangan bencana, membuat rancangan pembangunan, menganalisa risiko bencana, dan pelatihan. Selanjutnya ketika situasi memiliki potensi risiko bencana maka memerlukan adanya kesiapsiagaan, mitigasi dan peringatan dini.

Model siklus komunikasi bencana yang berlangsung menunjukkan bahwa sebelum bencana datang diperlukan adanya kesiapsiagaan, mitigasi, dan pencegahan. Setelah bencana datang diperlukan penanganan darurat (tanggap darurat), rehabilitasi (perbaikan akibat bencana), dan rekonstruksi (pembangunan kembali). Komunikasi bencana merupakan upaya yang komprehensif untuk mencegah dan mengurangi resiko bencana dengan mengelola proses produksi pesan-pesan atau informasi tentang bencana, penyebaran pesan dan penerimaan pesan dari tahap prabencana, saat terjadi bencana dan pascabencana.

Komunikasi memegang peranan penting dalam fase prabencana karena dengan komunikasi masyarakat dapat mengatasi kekhawatiran melalui penanganan yang tepat. Komunikasi adalah proses seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dan terjalin dengan lingkungan dan orang lain. Proses ini dapat dilakukan secara verbal melalui bahasa lisan maupun tulisan, dan secara nonverbal melalui gerak tubuh, ekspresi, dan lain sebagainya (Mukaromah & Purnamasari, 2016). BPBD Kota Semarang sebagai Badan Organisasi dibawah naungan pemerintah Kota Semarang memegang peran penting untuk menjalankan manajemen komunikasi bencana antara pemerintah dan masyarakat.

Pada praktiknya BPBD Kota Semarang belum menerapkan keseluruhan model siklus manajemen bencana yang sesuai dengan Undang-Undang No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Kendala yang ditemukan pada BPBD Kota Semarang mengacu pada komunikasi perencanaan penanggulangan bencana atau rencana kontigensi. BPBD Kota Semarang belum mempunyai rencana kontigensi dalam seluruh perencanaan pada tahapan manajemen bencana. Perencanaan utama dan komunikasi organisasi diperlukan untuk dapat melaksanakan tahapan penanganan bencana agar maksimal termasuk berkoordinasi dengan instansi lain yang terkait.

Kurangnya komunikasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang dapat dianalisis dari dua sisi yakni komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal masih kurang efektif sehingga dapat menghambat proses koordinasi antara berbagai unit dalam BPBD, dan hal ini mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan dan respons yang tidak optimal saat bencana terjadi. Komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai alat komunikasi internal organisasi untuk menyampaikan pesan persuasif kepada orang lain.

Tujuan akhir dari proses komunikasi interpersonal dalam internal organisasi BPBD adalah mencapai kesamaan makna pesan yang dikirim dan diterima oleh komunikator (Rahmawati & Zulfiningrum, 2023). Pada praktiknya ketika menghadapi situasi banjir BPBD Semarang memberikan respon setelah masyarakat melakukan pengaduan. Proses komunikasi eksternal yang dilakukan ke masyarakat masih belum memadai, dimana masyarakat Tlogosari masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang risiko banjir yang meliputi langkah-langkah pencegahan, dan tindakan darurat yang harus diambil.

Hal ini berpotensi memperburuk dampak bencana, karena masyarakat yang tidak terinformasi dengan baik, tidak dapat melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan atau tidak siap ketika menghadapi situasi darurat. Kurangnya informasi dan pengetahuan akan bencana banjir ini juga didukung adanya pernyataan sebagian warga Tlogosari yang menganggap banjir bukan sebagai ancaman melainkan berkah dan mereka pasrah dengan curah hujan yang seringkali menimbulkan bencana banjir. Pengurangan risiko bencana menjadi suatu kebutuhan penting dan mendesak yang harus diperhatikan oleh setiap pemerintah daerah, agar memahami bahaya bencana banjir dan upaya pencegahan maupun penanganannya.

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan diperlukan untuk dapat mendukung strategi mitigasi bencana, sehingga ketika ancaman muncul, pemerintah lebih siap dan mampu memitigasinya. Fokus penelitian ini adalah menganalisis mitigasi dalam penanggulangan banjir melalui komunikasi bencana yang dilaksanakan oleh BPBD Kota Semarang, termasuk mengidentifikasi penyebab dan dampak dari kurangnya komunikasi internal dan eksternal BPBD Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada keberhasilan penanggulangan bencana dimana proses komunikasi menjadi salah satu kunci baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Bencana

Komunikasi merupakan cara yang tepat untuk melakukan serangkaian proses coping (Wildani, 2023) dan hal ini penting dalam proses manajemen bencana. Kemampuan untuk menyampaikan



berbagai jenis pesan atau informasi bencana kepada semua kelompok dapat mengurangi dampak bencana dan menyelamatkan dampak negative yang ditimbulkan serta korban jiwa. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam, model penanggulangan bencana dari awalnya berfokus pada tanggap ketika situasi bencana, sudah berkembang ke arah pencegahan dan mitigasi risiko bencana alam (Choirul, 2019). Salah satu hal yang perlu diwaspadai dalam komunikasi bencana adalah situasi ketidakpastian. France Dance (Littlejohn, 2006) menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah konsep pengurangan ketidakpastian, dimana proses komunikasi diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian informasi dan masyarakat dapat menerima informasi yang lebih akurat terkait situasi yang terjadi. Budi (2011) menambahkan bahwa mengintegrasikan peraturan pemerintah dengan karakteristik masyarakat memiliki tantangan tersendiri, berdasarkan perspektif Haddow dalam Lestari (2018) pemerintah berfokus dengan peraturan, sedangkan masyarakat adat setempat memegang teguh nilai-nilai leluhur. Pemerintah dan masyarakat harus mampu berkomunikasi secara runtut untuk menciptakan kesamaan pemahaman mengenai upaya penanggulangan bencana yang baik dan efektif (Nurdin, 2015). Tahapan dalam komunikasi bencana sebagai berikut:

1. Komunikasi Pra-bencana

Komunikasi prabencana adalah kegiatan komunikasi yang bertujuan menganalisis dan menyelesaikan faktor-faktor penyebab dampak negatif bencana alam serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam merespons kejadian bencana alam yang tidak diinginkan.

2. Komunikasi Penanganan Tanggap bencana

Komunikasi bencana adalah sistem komunikasi yang menyampaikan informasi yang akurat dan andal pada saat tanggap darurat dengan tujuan meminimalkan dampak negatif yang terjadi.

3. Komunikasi Pasca Bencana

Komunikasi pasca bencana merupakan komunikasi yang berupaya mengembalikan kehidupan menuju keadaan normal dengan memperbaiki atau membangun kembali aspek-aspek penting dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis bagaimana mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh BPBD Kota Semarang dalam penanggulangan banjir dengan menggunakan teori komunikasi bencana. Pendekatan studi kasus yang berfokus pada pengalaman subjektif dan pemahaman makna suatu kejadian dari sudut pandang individu (Husserl, 2019) digunakan untuk menggali pemahaman mendalam dari para stakeholder yang terlibat dalam proses penanganan bencana. Paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami proses dan interaksi dalam komunikasi bencana. Subjek Penelitian melibatkan berbagai pihak, seperti anggota BPBD Kota Semarang, petugas Kelurahan Tlogosari, serta warga yang terdampak banjir. Subjek penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam penanggulangan banjir dan komunikasi bencana. Sumber Data dibagi menjadi dua, yaitu data primer (diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi dengan narasumber) dan data sekunder (literatur yang relevan seperti jurnal dan artikel). Analisis Data dilakukan secara deskriptif, dengan pendekatan sistematis untuk mengorganisir dan merangkai data yang diperoleh dan menggunakan Triangulasi data untuk memastikan keabsahan data, mencakup triangulasi sumber, waktu, dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Bencana Dalam Bencana Banjir

Komunikasi merupakan pemindahan informasi dan pemahaman dari seseorang ke seseorang (Sintia et. al., 2024). Komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Semarang dapat dianalisis berdasarkan tiga tahap utama, yaitu pra-bencana, penanganan bencana, dan pasca-bencana. Pada tahap pra-bencana, BPBD Kota Semarang menggunakan komunikasi untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana banjir.

Komunikasi pada tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki informasi yang cukup untuk mengambil tindakan preventif. BPBD mengandalkan saluran komunikasi digital, seperti media sosial (Instagram) dan WhatsApp, serta aplikasi pelaporan bencana untuk menyebarkan informasi terkait potensi bencana. Ini sejalan dengan teori komunikasi dua arah, yang menekankan pentingnya interaksi antara lembaga dan masyarakat (Wahyuni et al., 2022). BPBD tidak hanya memberikan

informasi, tetapi juga mengumpulkan data dari masyarakat terkait potensi risiko dan kondisi lingkungan. BPBD berperan sebagai penyedia informasi yang akurat dan mudah dipahami, seperti memberikan informasi terkait ketinggian muka air, titik rawan banjir, dan prediksi cuaca. Selain itu, BPBD melakukan kolaborasi dengan Kelurahan, RT, dan RW dalam penyebaran informasi secara lebih personal kepada warga, terutama kepada golongan masyarakat yang lebih rentan seperti lansia dan balita. Komunikasi berbasis komunitas juga tercermin dalam pendekatan ini, di mana BPBD memberdayakan struktur masyarakat setempat untuk mempercepat proses penyebaran informasi.

Komunikasi Pra-Bencana - Sebelum Terjadi Banjir

Pada tahap pra-bencana, BPBD Kota Semarang menghadapi tantangan dalam merespon potensi bencana banjir secara lebih proaktif. Meskipun BPBD sudah memiliki mekanisme untuk memantau potensi bencana melalui kerja sama dengan instansi terkait seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dan Badan Pemangku Wilayah Sungai (BPWS). Pada beberapa kasus, kejadian banjir yang terjadi di wilayah Tlogosari sering kali dianggap ringan dan baru mendapatkan perhatian hingga intensitas air meningkat.

Setelah menerima aduan dari masyarakat atau laporan langsung mengenai kondisi banjir yang semakin parah, BPBD akan bergerak untuk melakukan tindakan lebih lanjut. Pendekatan ini, meskipun dapat dimaklumi karena adanya keterbatasan sumber daya dan prioritas penanganan bencana, namun dapat mengakibatkan keterlambatan dalam merespons situasi bencana yang berkembang cepat. Kurangnya deteksi bencana dini dan komunikasi intensif dengan masyarakat setempat mengakibatkan BPBD baru mulai aktif bergerak ketika bencana sudah meluas dan berdampak cukup besar. Dalam hal ini, penyebaran informasi yang lebih awal dan kolaborasi yang lebih intens dengan berbagai pihak di tingkat kelurahan dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan sejak dini. BPBD perlu lebih proaktif dalam memantau kondisi cuaca dan potensi banjir, serta lebih cepat dalam memberikan peringatan kepada masyarakat untuk mencegah dampak yang lebih parah dan menimbulkan beragam kerugian bagi masyarakat.

Komunikasi Penanganan Tanggap Bencana - Saat Terjadi Bencana Banjir

Pada tahap penanganan bencana, BPBD Kota Semarang berperan aktif dalam memberikan informasi terhadap situasi terkini yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terdampak. Informasi yang diberikan oleh BPBD diharapkan dapat cepat, tepat, dan akurat. BPBD memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang ada, seperti WhatsApp grup dan media sosial, untuk menginformasikan masyarakat tentang status terkini bencana.

Selain itu, BPBD juga menggunakan pusdatim (pusat data dan informasi) untuk mengorganisir informasi yang masuk, seperti laporan dari relawan yang berada di lapangan. Hal ini sesuai dengan teori manajemen krisis, yang menekankan pentingnya komunikasi yang cepat dan efektif dalam situasi darurat. Dalam tahap ini, BPBD juga berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti BMKG untuk informasi cuaca dan BPWS untuk informasi terkait situasi sungai, guna memberikan data yang lebih komprehensif kepada masyarakat. BPBD juga menyiapkan posko bantuan dan titik evakuasi, seperti yang terjadi di Kelurahan Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan. Komunikasi dua arah juga diterapkan di mana masyarakat dapat melaporkan kondisi terkini dan meminta bantuan langsung kepada BPBD, yang memungkinkan adanya umpan balik yang cepat untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi pelaporan banjir, juga mempermudah masyarakat untuk melaporkan kejadian bencana secara *real-time* (Marleny & Mambang, 2022).

Pada tahap penanganan bencana banjir, BPBD Kota Semarang mengerahkan petugas dan relawan terjun langsung ke lokasi terdampak untuk memastikan bahwa proses evakuasi dan bantuan berjalan dengan baik. Ketika bencana banjir terjadi, BPBD akan mengorganisir tim yang terdiri dari petugas lapangan dan relawan yang telah dilatih untuk menangani kondisi darurat. Aktivitas utama yang dilakukan oleh BPBD dalam penanganan bencana adalah memberikan bantuan evakuasi kepada masyarakat yang terjebak banjir, mengedukasi warga yang masih bertahan di rumah-rumah untuk segera mengungsi, serta menyediakan bantuan logistik seperti makanan, air bersih, dan peralatan darurat.

Tahapan yang dilakukan oleh BPBD adalah, pertama-tama, setelah menerima laporan tentang kenaikan debit air yang signifikan, BPBD akan segera mengerahkan tim relawan dan karyawan ke lapangan. Di sini, BPBD mengandalkan komunikasi dua arah dengan masyarakat setempat melalui saluran seperti WhatsApp grup RT dan aplikasi pelaporan bencana untuk mengetahui lokasi yang paling parah terdampak banjir. Informasi yang diperoleh akan membantu BPBD untuk memprioritaskan wilayah yang membutuhkan perhatian lebih cepat, seperti di Kelurahan Tlogosari Kulon yang rawan banjir. Aktivitas pertama yang dilakukan adalah evakuasi warga dari daerah yang terendam dengan



menggunakan berbagai armada seperti perahu karet, prahu fiber dengan mesin, dan truk medan evakuasi untuk menjangkau wilayah yang terisolasi oleh banjir. Relawan dan petugas akan bekerja sama dengan warga setempat untuk mengevakuasi keluarga-keluarga yang terperangkap, terutama yang terdiri dari lansia, balita, atau mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Di lokasi banjir yang lebih parah, BPBD juga menyediakan posko bantuan sebagai pusat koordinasi, di mana masyarakat yang telah dievakuasi dapat memperoleh bantuan medis, makanan, dan kebutuhan darurat lainnya.

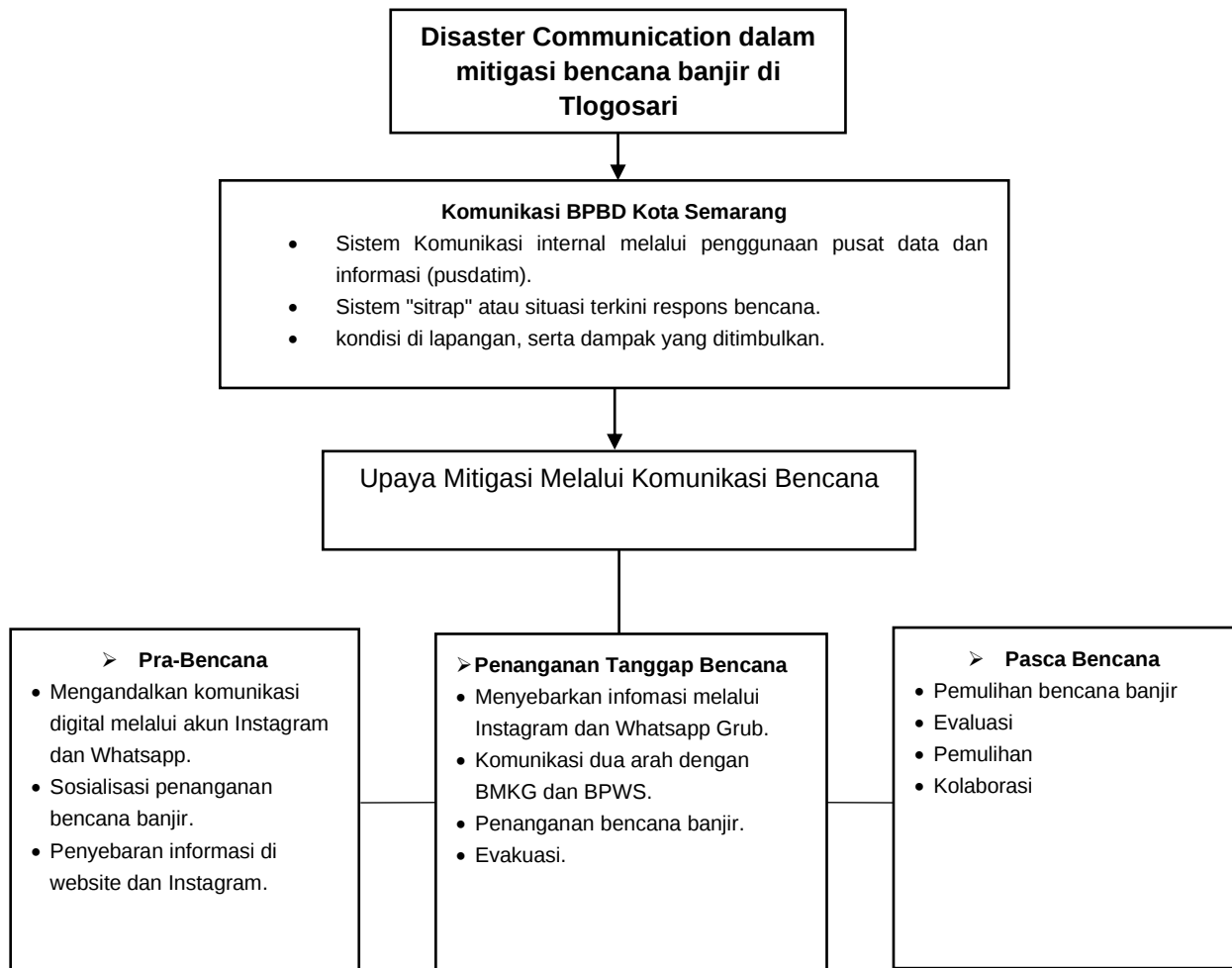
Selain itu, BPBD juga melakukan pendataan dan pemantauan terhadap tingkat kerusakan yang terjadi akibat banjir. Tim relawan dan petugas akan memeriksa rumah-rumah yang terendam, mencatat titik-titik rawan kerusakan, serta memperkirakan dampak yang ditimbulkan, baik terhadap infrastruktur maupun terhadap kondisi masyarakat lainnya yang memerlukan penanganan. Aktivitas ini sangat penting dalam penentuan langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil, seperti penyediaan bantuan logistik atau bantuan medis. Pada beberapa titik tertentu, BPBD mendirikan posko darurat di lokasi yang strategis, seperti Gedung Serba Guna di Tlogosari, yang berfungsi sebagai tempat evakuasi sementara dan pusat bantuan. Posko ini dilengkapi dengan tim medis, petugas kebersihan, dan relawan yang siap membantu mengatasi permasalahan yang timbul akibat banjir. Aktivitas di posko ini meliputi pemberian pertolongan pertama bagi korban banjir, pendistribusian logistik, serta memberikan tempat aman bagi warga yang terpaksa mengungsi meninggalkan rumah mereka.

Selain memberikan bantuan fisik, BPBD juga melakukan komunikasi berkelanjutan dengan masyarakat mengenai situasi terkini, seperti perubahan cuaca, peringatan dini, dan lokasi evakuasi yang aman. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa warga tidak terjebak dalam kondisi yang semakin memburuk, dan untuk mengurangi potensi risiko yang lebih besar selama fase kritis bencana. Informasi mengenai kondisi terkini tersebut disebarluaskan melalui media sosial, WhatsApp, atau saluran komunikasi langsung dengan petugas yang berada di lapangan. Dengan mengarahkan sumber daya yang dimiliki, baik dari petugas maupun relawan, serta bekerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait, BPBD Kota Semarang berupaya memastikan bahwa penanganan bencana banjir berjalan dengan cepat dan efisien. Posko bantuan dan armada evakuasi menjadi kunci penting dalam memberikan pertolongan kepada masyarakat yang terdampak, sementara komunikasi yang baik memastikan bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diterima dengan cepat dan tepat. Semua aktivitas ini berfokus pada penyelamatan jiwa dan mengurangi dampak kerusakan akibat bencana banjir yang terjadi.

Komunikasi Pasca-Bencana – Pemulihan Pasca Bencana Banjir

Setelah bencana berlalu, tahap penanganan pasca-bencana berfokus pada pemulihan dan evaluasi. Pada tahap ini, komunikasi menjadi sangat penting untuk memberikan informasi tentang langkah-langkah pemulihan, termasuk bantuan yang tersedia dan prosedur yang harus diikuti oleh masyarakat yang terdampak (Lestari et al., 2022). BPBD Kota Semarang menyebarkan informasi melalui media sosial dan kanal komunikasi lain untuk memberikan informasi pasca bencana tentang status pemulihan dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah. Selain itu, BPBD juga melibatkan masyarakat dalam upaya evaluasi dan perbaikan, seperti melalui simulasi bencana dan sosialisasi kebencanaan yang dilakukan secara rutin. Komunikasi pada tahap pasca-bencana sesuai berfokus pada peningkatan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemulihan dan mitigasi bencana. Masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana melalui program Kelurahan Siaga Bencana (KSB) dan Kelurahan Tangguh Bencana (KATANA). Kolaborasi antara BPBD dan media massa juga penting untuk memastikan bahwa informasi yang beredar tidak keliru dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat potensi munculnya beragam informasi hoaks di masyarakat yang berkembang pasca-bencana. BPBD menggunakan ragam platform digital untuk memberikan informasi yang lebih luas dan akurat mengenai langkah-langkah pemulihan kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Semarang berupaya untuk mengimplementasikan proses komunikasi yang efektif pada setiap tahapannya. Pada tahap pra-bencana, BPBD fokus pada penyebaran informasi preventif dan edukasi bencana banjir kepada masyarakat. Pada tahap penanganan bencana, komunikasi difokuskan pada pemberian informasi situasional dan penanganan yang cepat dan akurat. Sedangkan pada tahap pasca-bencana, komunikasi difokuskan pada pemulihan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana di masa selanjutnya. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan BPBD untuk mengorganisir komunikasi bencana secara efektif, sehingga dapat mengurangi dampak bencana dan mempercepat pemulihan bagi masyarakat (Ginting, 2024). Berdasarkan hasil analisis disaster communication dalam mitigasi penanggulangan bencana banjir yang dilakukan oleh BPBD pada bencana banjir yang terjadi di wilayah Tlogosari Semarang dapat dilihat melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Analisis Disaster Communication dalam Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir
Sumber: Olahan Hasil Penelitian, 2025

BPBD Kota Semarang menerapkan komunikasi bencana dengan memanfaatkan berbagai saluran untuk menyampaikan informasi dan menerima laporan, seperti melalui media sosial, WhatsApp, kontak 24 jam, serta koordinasi dengan pengurus RT/RW setempat. Penggunaan media sosial, seperti Instagram, memungkinkan penyebaran informasi cepat terkait bencana, mitigasi, dan respons darurat, sedangkan WhatsApp menjadi sarana komunikasi langsung yang diteruskan oleh RT/RW ke masyarakat. BPBD juga membangun komunitas tanggap bencana di tingkat kelurahan untuk memperkuat respons lokal dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana. Dalam penanganan banjir, BPBD memastikan informasi cepat dan akurat melalui pusat data (pusdatim), ragam info yang dikemas dalam infografis, kerja sama dengan BMKG, BBWS, serta instansi lainnya. Strategi ini membantu mengidentifikasi masalah di lapangan, seperti titik terdampak dan ketinggian air, serta menyampaikan informasi yang relevan kepada masyarakat. BPBD juga menyaring informasi hoaks dengan dukungan Diskominfo untuk memastikan keabsahan data yang diterima publik.

Komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Semarang kepada masyarakat di wilayah Tlogosari terbagi dalam tiga tahapan yaitu: pra-bencana, penanganan tanggap bencana, dan pasca-bencana. Tahap pra-bencana melibatkan penyebaran informasi melalui media sosial, WhatsApp, dan aplikasi pelaporan bencana.

BPBD juga bekerja sama dengan BMKG, BBWS, dan komunitas lokal, seperti RT/RW, untuk menyampaikan informasi terkait potensi bencana. Namun, respons proaktif terhadap banjir sering terkendala, sehingga BPBD terkadang baru bergerak setelah menerima laporan intensitas banjir yang semakin meningkat dari masyarakat. Deteksi dini dan kolaborasi intensif menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Tahap penanganan bencana berfokus pada penyampaian informasi situasional secara cepat dan akurat melalui WhatsApp grup, media sosial, dan pusat data informasi. BPBD mengorganisir tim relawan untuk melakukan evakuasi, menyediakan posko bantuan, dan



mendistribusikan logistik. Dengan armada seperti perahu karet dan truk evakuasi, BPBD memprioritaskan kelompok rentan terlebih dahulu dalam upaya penyelamatan. BPBD juga membangun posko-posko darurat di lokasi strategis di wilayah bencana untuk menyediakan bantuan medis, makanan, dan tempat aman. Komunikasi dua arah dilakukan melalui grup WhatsApp untuk mempermudah pelaporan dari para petugas dan relawan terkait kondisi lapangan. Tahap pasca-bencana berfokus pada pemulihan, evaluasi, dan mitigasi risiko di masa depan.

BPBD menyampaikan informasi melalui media sosial dan mengedukasi masyarakat melalui kegiatan simulasi bencana serta program Kelurahan Siaga Bencana (KSB) dan Kelurahan Tangguh Bencana (KATANA). Kerja sama dengan media juga rutin dilakukan untuk mencegah munculnya informasi hoaks, ragam teknologi digital juga digunakan untuk memastikan informasi akurat terkait kondisi bencana. BPBD Kota Semarang menerapkan teori komunikasi bencana yang terdiri dari komunikasi dua arah, partisipatif, dan berbasis teknologi, di setiap tahapan penanganan bencana. Pendekatan holistik ini membantu memitigasi dampak bencana, mempercepat pemulihan, dan memberdayakan masyarakat untuk kesiapsiagaan bencana yang lebih baik di masa selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Semarang di wilayah Tlogosari dapat dikategorikan dalam tiga tahapan utama yaitu: pra-bencana, penanganan tanggap bencana, dan pasca-bencana. Pada tahap pra-bencana, BPBD menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat preventif, dengan memanfaatkan saluran digital Instagram dan WhatsApp untuk memberikan informasi terkait potensi banjir dan langkah-langkah yang harus dilakukan masyarakat. Komunikasi pada tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki informasi yang cukup untuk mengambil Tindakan.

Selama proses tanggap penanganan bencana, BPBD mengerahkan petugas dan relawan ke lokasi terdampak bencana, dengan menggunakan berbagai armada dan mendirikan posko bantuan. Dalam tahap ini BPBD berkolaborasi dengan BMKG untuk informasi cuaca dan BBWS untuk informasi terkait kondisi sungai. Komunikasi dua arah diterapkan oleh BPBD dimana masyarakat dapat melaporkan kondisi terkini dan meminta bantuan secara langsung kepada BPBD Kota Semarang. Pada tahap pasca-bencana, BPBD secara rutin memberikan pembaruan informasi terkait pemulihan dan mitigasi risiko bencana, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi bencana dapat diterima dengan cepat dan tepat oleh seluruh lapisan masyarakat. Novelty

Saran

Bencana banjir sangat erat kaitannya dengan perubahan situasi alam yang terkadang terjadinya tidak dapat diduga. Oleh sebab itu BPBD Semarang sebagai unit penanggulangan bencana dapat mengimplementasikan tahapan pada komunikasi bencana untuk dapat melakukan tindakan preventif maupun penanganan yang maksimal disaat terjadi bencana. Ragam penyebab banjir juga diantaranya diakibatkan oleh ulah masyarakat yang kurang peduli terhadap pentingnya menjaga kebersihan selokan dan sungai dengan membuang sampah sembarangan, untuk mengatasinya masyarakat perlu diberikan edukasi lebih lanjut sehingga dapat mencegah terjadinya banjir. Tata kota juga memerlukan penataan lebih maksimal, memastikan sistem drainase yang lancar sehingga dapat mengantisipasi banjir ketika debit air meningkat pada saat curah hujan cukup tinggi.

Masyarakat yang berada pada wilayah rawan banjir seperti di wilayah Tlogosari perlu di berikan informasi dan pelatihan secara intensif yang mencakup peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan, seperti aktif memantau informasi cuaca dan banjir melalui saluran komunikasi yang ada, serta mempersiapkan tas siaga bencana yang berisi barang-barang penting seperti: 1) dokumen surat-surat penting seperti ijazah, 2) obat-obatan P3K, 3) makanan ringan yang tahan lama seperti biskuit, 4) senter, 5) peluit, 6) perlengkapan mandi, 7) alat komunikasi, 8) pakaian ganti (BPBD Pangkalpinang, 2025). Masyarakat juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pelaporan banjir guna membantu BPBD dalam memetakan area terdampak dan melakukan penanganan bencana dengan cepat. Keterlibatan masyarakat dalam program Kelurahan Siaga Bencana (KSB) dan Kelurahan Tangguh Bencana (KATANA) juga penting untuk memperkuat kesiapsiagaan komunitas melalui pelatihan mitigasi dan pengelolaan informasi.

BPBD Kota Semarang perlu meningkatkan sosialisasi terkait bencana banjir dengan mempercepat penyebaran informasi kepada masyarakat, terutama yang belum familiar dengan teknologi, dengan

pendekatan berbasis komunitas seperti kolaborasi dengan RT/RW. BPBD juga meningkatkan frekuensi pelatihan dan simulasi bencana secara rutin serta memperkuat sistem peringatan dini, termasuk meningkatkan akurasi data terkait kondisi cuaca dan ketinggian air. Koordinasi yang lebih intensif sangat diperlukan antara BPBD dan para stakeholder terkait untuk mempercepat respons terhadap bencana. Peningkatan program pemberdayaan relawan lokal melalui KSB dan KATANA serta penyuluhan dan edukasi masyarakat mengenai mitigasi bencana dapat membantu dalam kesiapsiagaan bencana yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyta, G. P. 2025. Pentingnya Mempersiapkan Tas Siaga Bencana. BPBD Pangkalpinang. <https://bpbd.pangkalpinangkota.go.id/berita/read/1/2024/pentingnya-mempersiapkan-tas-siaga-bencana>.
- Aglgren, M. (2023). 40+ Statistik, Fakta, dan Tren Instagram untuk 2023. Retrieved from <https://www.websiterating.com/id/research/instagram-statistics/#references>
- Dwivayani, & Kheyene. (2020). Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana Pada Masyarakat Kota Samarinda. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3816>
- Fanani, M. F. (2022). Instagram adalah Media Sosial berbasis Foto dan Video, Pahami Fungsi dan Fiturnya. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/sumut/instagram-adalah-media-sosial-berbasis-foto-dan-video-simak-penjelasan-nya-kln.html>
- Fatima, I., & Sudibyo, D. P. (2023). Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 136–150.
- Febriani, G. A. (2021). Ini Wanita di Balik Sukses Local.id yang Produknya Sering Sold Out Sekejap. Retrieved from Wolipop: <https://wolipop.detik.com/hijab-profile/d-5359272/ini-wanita-di-balik-sukses-localid-yang-produknya-sering-sold-out-sekejap>
- Frasetya, V., Corry W, A., Trenggono, N., & Putra, P. (2021). Komunikasi Mitigasi Bencana Kota Bandar Lampung. *Komunika*, 4(1), 01–18. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8624>
- Ginting, H. B. (2024). Iklim Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Karo. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Hadi, F., Lubis, E. E., & Ismandianto. (2022). Pengaruh Program Kentongan RRI Pro 1 Padang Terhadap Perilaku Mitigasi Bencana pada Masyarakat Sumatera Utara The Influence of the Kentongan RRI Pro 1 Padang Program on Disaster Mitigation Behavior in the People of North Sumatra. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 05(01), 56–63.
- Hasan, D. A., Akbar, F., Cannafaro, F., Yusa, N., Santoso, R. F., & Amalia, N. (2024). Implementasi Komunikasi Bencana oleh BPBD Kota Bogor dalam Mitigasi Bencana Banjir. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1642–1651. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11880>
- Imaddudin, Nurhaliza, W. O. S., Suciati, T. N., Iman, A. N., Widodo, A., Hidayanto, S., & Athalarikmaddudin, F. M. (2024). Membangun Budaya Sadar Bencana melalui Komunikasi Mitigasi pada Masyarakat
- Desa Cijengkol, Subang, Jawa Barat. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 963–972. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4483>



- Jesslyn, & S. W. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Pada Online Shop @ivoree.id dalam Memasarkan Produk.
- Kurnianto, Y. T. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai.
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 51–58. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.3494>
- Lestari, P., Paripurno, E. T., Nadeak, J., Julistantie, E., Indrasmara, H. P., & Rahayu, E. I. (2022). Simulasi Komunikasi Bencana Melalui Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS PB). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 255. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i2.7390>
- Marleny, F. D., & Mambang. (2022). Sosial Media Analisis Berbasis NLP Untuk Mempercepat Tanggap Bencana Banjir. *Tematik*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.38204/tematik.v9i1.897>
- Mukaromah, M., & Purnamasari, D. (2016). Laman dan Reputasi Lembaga Dalam Membangun Komunikasi dengan Stakeholders. *Jurnal The Messenger*, 8(2), 35-42.
- Nugroho, T. A., & Azzahra, F. C. (2022). Pemanfaatan Instagram sebagai Media Promosi Social.
- Pramucitra, S., Dwi, E., Watie, S., & Fanani, F. (2022). Evaluasi Strategi Komunikasi Humas Kota Semarang dalam Program Semarang Wegah Nyampah Evaluation of Semarang City Public Relations Communication Strategy in the Semarang Wegah Nyampah Program. 05(02), 184–195.
- Rahmawinati, T. L., & Zulfiningrum, R. (2023). Pola Komunikasi Pelatih Dalam Membina Atlet Taekwondo Berprestasi. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Sintia, E., Yusnita, R. T., & Barlian, B. (2024). Analysis Of Employee Spirit In View From Work Environment And Communication (Case Study in the Production Section of PT. Goenoeng Poetri Lestari). *Journal of Management, Economic, and Accounting*, 3(2), 249-258.
- Sofjan, A. (2010). Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep dan Strategi. Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo Persada.
- Sopacua, Y., & Salakay, S. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101007120201>
- Swasta, B. (2003). Azas-azas Marketing. Yogyakarta: Liberty.
- Syahrizal, M. F. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Dalam Strategi Pemasaran.
- Tjiptono, P. (2003). Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Andy Pressm.
- Uyun, N. D., & Dwiriditjahjono, J. (2022). Strategi Promosi Melalui “Media Sosial Instagram” Dalam Upaya Meningkatkan Volume Penjualan.
- Wahyuni, D., Syamsunasir, S., Subiyanto, A., & Azizah, M. (2022). Pemanfaatan Sistem Informasi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung Untuk Mewujudkan Masyarakat Tangguh Bencana. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 516–521. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.516-521>

- We Are Social. (2023). 8 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. Retrieved from dataindonesia.id: <https://dataindonesia.id/internet/detail/whatsapp-masih-menjadi-media-sosial-terfavorit-di-indonesia>
- Widi , S. (2023). Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023. Retrieved from dataindonesia.id: <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>
- Wildani, S. (2023). Strategi Komunikasi Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Cibeber Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum, 1(1), 189–198. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.99>
- Wiliams, D. L., Crittenden, V. L., K. T., & M. P. (2012). The use of social media. Public Affairs